PENGGUNAAN MULTIPLE INTELLIGENCES PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

SKRIPSI

DiajukanKepadaFakultasTarbiyah UIN Walisongo Semarang
UntukMemenuhiSatuSyaratGunaMemperolehGelar
SarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

QORI RAHMAWATI NUR HAMIDAH

NIM. 123111586

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Qori Rahmawati N
NIM	: 123 111 586
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENGGUNAAN MULTIPLE INTELLIGENCES PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, November 2015

Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
F43ABADF579077440
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Qori Rahmawati N

NIM : 123 111 586

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Fax . 7615387 Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi berjudul :

PENGGUNAAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENURUT PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Yang disusun oleh Saudari : Qori Rahmawati Nurhamidah , NIM : 123111586, Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diajukan dalam sidang munaqosah pada hari : Jum'at, tanggal 27 November 2015 oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

DEWAN PENGUJI :

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

M. Misbah, M.Ag
NIP.: 19741116 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Drs. Wahyu Budi Mulyono
NIP.: 19680228 199303 1 002

Penguji Utama,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP.: 19730717 199903 1 001

Mengetahui/mengesahkan
Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Khoirul Mawardi, S.Ag, M.Hum
NIP. 197402281999031005

NOTA DINAS PEMBIMBING Purwokerto, November 2015

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul	:	**Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib**
Nama	:	Qori Rahmawati N
NIM	:	123 111 586
Fakultas	:	Tarbiyah
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

IAIN PURWOKERTO

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing

M. Misbah, M.Ag.

ABSTRAK

Judul : Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib

Nama : Qori Rahmawati N
NIM : 123111586

Skripsi ini membahas pengunaan strategi multiple intelligences pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Kajiannya dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik, kecenderungan jenis kecerdasan dan potensi yang dimiliki siswa sehingga mempengaruhi gaya belajar siswa dalam menerima materi pelajaran. Namun hal ini belum dimanfaatkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimana gambaran penggunaan multiple intelligences itu dalam mata pelajaran pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI)? (2) Apakah dengan menggunakan multiple intelligences dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan. Datanya diperoleh dengan cara mengkaji pemikiran multiple intelligences yang dicetuskan oleh penemunya yaitu Howard Gardner melalui literatur buku-buku yang mengkaji multiple intelligences, serta jurnal, dan makalah dengan tema yang berkaitan dengan masalah tersebut. Semua data dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu berusah mengambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Di dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas data yang diperoleh.

Kajian ini menujukkan bahwa : (1) Setiap siswa pasti memiliki paling tidak satu potensi kecerdasan, sehingga tidak ada satupun siswa yang bodoh. (2) Potensi kecerdasan yang dimiliki siswa menyebabkan perbedaan gaya belajar siswa dalam menerima informasi atau pelajaran, dan potensi yang dimiliki siswa seharusnya diperhatikan dihargai dan dikembangkan. (3) Kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya mengajar siswa menjadikan informasi atau materi yang dipresentasikan guru dengan cepat dan mudah diterima oleh siswa, hingga menurunkan resiko kegagalan. (4) Dengan memanfaatkan multiple intelligences, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menjadi lebih bervariasi, kreatif dan menyenangkan, hingga kelas tidak lagi monoton dan menjenuhkan.

Kata kunci : PAI
Multiple Intelligences

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berilmu pengetahuan. (QS: Fatir 28)

مَنْ يُرِ دِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ

Siapa yang dikehendaki oleh Allah akan mendapat kebaikan, maka dipahamkan agama (HR. Bukhari – Muslim)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibunda tercinta.
2. Anak-anaku, Qonita, Nasfiru, Fath.
3. Semua kakak dan adiku
4. Keponakan-keponakanku

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. LatarBelakang 1
B. RumusanMasalah 11
C. TujuandanManfaatPenelitian 11
D. KajianPustaka 12
E. MetodePenelitian 16
F. SistematikaPembahasan 17
BAB II DASAR TEORI TENTANG MULTIPLE INTELLIGENCES 18
A. LatarBelakangKonsep Multiple Intelligences 18
B. PerincianKecerdasanMajemuk 22
C. Survey KecerdasanMajemuk / Multiple Intelligences 28
D. RagamKecerdasandanDinamikanya 33
BAB III PEMBELAJARAN MODEL MULTIPLE INTELLIGENCES 38
A. LatarBelakangPembelajaran Multiple Intelligences 38
B. Keunggulan Multiple Intelligences 39
C. Howard Gardner dan Multiple Intelligences 49
BAB IV MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 52
A. Guru Pendidikan Agama Islam dengan Multiple Intelligences 52
B. Penggunaan Teori Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 57

IAIN PURWOKERTO

C. Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Penddikan Agama Islam …… 66
D. Penilaian dalam Multiple Intelligences …….. 69
BAB V PENUTUP …… 73
A. Kesimpulan …… 73
B. Saran …….. 73
C. Kata Penutup …….. 74
DAFTAR PUSTAKA

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki andil yang sangat penting dalam upaya untuk mengangkat harkat, martabat serta derajat seseorang di dalam kehidupan. Dikarenakan peran pendidikan pula kualitas hidup akan menjadi lebih baik. Pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang berilmu, cakap, terampil serta makin berkembang segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan seharusnya ditujukan untuk membangun semua dimensi kemanusiaan seorang peserta didik, yaitu dimensi emosional, motorik, akademik, spiritual, kognitif serta dimensi sosialnya, hingga akan membentuk manusia yang seutuhnya.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang sistem pendidikan nasional, diuraikan secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun manusia seutuhnya. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

IAIN PURWOKERTO

Dari uraian tersebut tentang tujuan pendidikan nasional, salah satunya berfungsi untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini menunjukan bahwa segala potensi yang ada pada peserta didik sudah seharusnya mendapatkan perhatian, diberikan penghargaan, agar potensi tersebut berkembang. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung tumbuh dan berkembangnya bakat dan potensi kcerdasan yang menonjol pada setiap peserta didik. Tetapi teramat disayangkan kebanyakan proses pembelajaran di kelas, pada prakteknya bertentangan dengan Undang - Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional tersebut,

[1] Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung, Mizan, 2007) hal 24.

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk insan kamil (manusia seutuhnya). Proses pembelajaran yang cenderung menyeragamkan dan membuat standar penilaian dari satu atau dua aspek kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek kecerdasan yang lain. Penilaian yang menitikberatkan pada satu atau dua aspek kecedasan dari aspek kognitifnya, Misalnya Kecerdasan bahasa serta kecerdasan logika, matematika, tanpa mengakomodir aspek kecerdasan yang lain serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Padahal setiap manusia, dalam hal ini siswa memiliki keunikan yang berbeda-beda. Sungguh sangat disayangkan pendidikan di Indonesia bisa dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan dengan mengabaikan jenis kecerdasan lainnya. Ketika ujian akhir selesai dan kenaikan kelas menjelang sekolah membanggakan dengan kegiatan yudisium melegitimasi aneka penghargaan kepada siswa. Siswa yang unggul pada mata pelajaran matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan ilmu bahasa misalnya bahasa Inggris, sementara siswa yang unggul pada bidang yang lain, misalnya mata Pendidikan Agama Islam, bidang seni atau olah raga tidak mendapatkan apresiasi dari sekolah, meski mereka pernah mewakili sekolah pada kejuaraan di bidang tersebut dan menjadi juara.

Allah SWT telah memberikan fasilitas kecerdasan dan kemampuan untuk menggunakan kecerdasan sesuai fungsinya masing-masing. Sudah selayaknya kecerdasan tersebut dikenali, digali, diberikan fasilitas agar berkembang kemampuan kecerdasan yang universal itu untuk memecahkan masalah dan kreativitas dalam kehidupan. Dua hal tersebut tidak dapat diukur oleh instrumen tes intelligence quotient atau IQ semata. Apalagi ujian nasional yang tidak merepresentasikan kemampuan dan kecerdasan siswa secara utuh. Kecerdasan adalah perilaku yang diulang-ulang, bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan pola hidup serta kebiasaan.[2] Allah SWT tidak menciptakan manusia dengan kecerdasan tertentu saja, satu atau dua kecerdasan saja, tetapi multi kecerdasan. Salah satu hikmah dari multi

IAIN PURWOKERTO

[2] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2009), hlm 64.

kecerdasan tersebut adalah agar setiap manusia berperan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang ada pada setiap diri masing-masing. Tidak ada satupun dari ciptaan Allah SWT yang sia-sia. FirmanNya dalam Al qur'an surat Ali Imron ayat 191, diterangkan bahwa :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. [3] *(Terj. Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 191).*

Selanjutnya, teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 saat Howard Gardner, pemimpin Project Zero Havard University mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori Multiple Intelligences yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju dan mulai menyita perhatian masyarakat. Mutiple Intelligences yang pada awalnya adalah wilayah psikologi, ternyata berkembang sampai ke wilayah edukasi. Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang diubah oleh Gardner.:[4]

IAIN PURWOKERTO

1. Kecerdasan tidak dibatasi oleh tes formal

   Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam achievement tes atau tes formal, sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang, dinamis dan tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kcerdasan seseorang. Praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

---

[3] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

[4] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2009), hlm 64-69.

2. Kecerdasan itu multi dimensi

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau berbahasa, maupun kecerdasan logika. Gardner dengan cesdas membeli label “multiple” yang berarti jamak atau majemuk pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan yang lain, misalnya Alferd Benet dengan Intelligences Quotient, Emotional Quotient oleh Daniel Goleman dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz. Namun Gardner menggunakan istilah ”multiple” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner terus berkembang, mulai dari enam kecerdasan, pertama kali konsep itu di munculkan hingga sembilan kecerdasan sampai saat ini.

3. Kecerdasan, proses Discovering Ability

Multiple Intelligences mempunyai metode discovering ability, artinya proses untuk menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan pada jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian jenis kecerdasan. Sedangkan kelemahan harus ditutup rapat-rapat. Multiple Intelligeces memberikan saran agar mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik itu orang tua, guru, sekolah maupun sistim pendidikan yang diimplementasikan pada suatu negara. Betapa banyak contoh tokoh-tokoh yang cerdas terkenal dan bermanfaat bagi masyarakatnya, ternyata banyak memilki kelemahan. Thomas Amstrong dalam karyanya Sparking Creativity in Your Child yang dikutip oleh Munif Chatib[5], meneliti banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai

[5] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia …*, hlm 70.

kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh tersebut untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Hasilnya tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan mempunyai manfaat untuk orang banyak. [6]

Memang, jika mencari informasi di internet atau membuka buku-buku, akan banyak ditemukan teori kecerdasan : mungkin ada seratus lima puluh lebih yang pernah dicetuskan oleh ahli. Namun, ada yang unik dari teori kecerdasan Multiple Intelligences yang di publikasikan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 di Havard University ini. Gardner telah melakukan definisi ulang makna kecerdasan yang sudah baku dan memberikan penguatan pada teori-teori sebelumnya, yang mendukung usaha definisi ulang tentang teori kecerdasan tersebut.

Teori Multiple Intelligences, harus diakui telah melakukan kritik terhadap definisi kecerdasan manusia yang diwakili oleh angka-angka yang statis. Kecerdasan seseorang itu berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaannya. Dari konsep angka beralih ke konsep kebiasaan. Terbukti setelah 1983 banyak para ahli memunculkan teori kecerdasan yang sudah tidak berbasis angka, seperti Daniel Goleman yang sukses dengan publikasi Emotional Quotient : kecerdasan seseorang di tentukan dari kemampuannya mengatasi kesulitan yang dihadapi. Baik Goleman maupun Scoltz sudah mulai meninggalkan angka. Sedangkan pada tahun 2000, rumusan teori kecerdasan terbaru di sampaikan oleh sepasang suami istri, Ian Marshall dan Danah Zohar, yaitu Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual, yang dianggap sebagai kecerdasan tertinggi. Marshall dan Zohar beropini bahwa manusia sukses adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi banyak orang dan punya nilai-nilai moral dalam berperilaku. Spiritual Quotient juga meninggalkan kecerdasan manusia yang berbasis angka. [7]

---

[6] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, …*, hal 70.

[7] Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2012), hlm 75.

Walaupun Gardner mengatakan bahwa psikologi dan pendidikan telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempelajari kecerdasan, akulturasi kedua ilmu itu memaksa psikologi memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan. Bidang ini kemudian disebut psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, diantaranya pengembangan kurikulum, sistem pembelajaran dan penilaian. [8]

Akulturasi antara ilmu pendidikan dan ilmu psikologi memberi pemahaman baru tentang siswa serta kontribusi penyempurnaan desain sistem pendidikan. Keduanya koheren dan saling melengkapi. Sebagai contoh, Multiple Intelligences Theory yang dicetuskan Gardner merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Tapi, jika ditarik ke dalam dunia pendidikan, teori Gardner tersebut menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua rumpun bidang studi.[9]

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan nasional, mengemban amanah untuk ikut serta berperan menciptakan output yang berpengetahuan luas dan mendalam, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai keadaan, kemampuan, minat dan bakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan genetik ditambah dengan pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, maupun lingkungan lainnya. Kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasi seorang siswa menjadi individu yang memiliki karakter dasar atau potensi, minat dan bakat yang unik. Tidak ada seorang siswa pun yang memiliki karakteristik yang benar-benar sama.

Ada anggapan bahwa dunia bergulir dengan sangat cepat. Dunia pendidikan adalah salah satu contoh yang tidak dapat dibantah. Riset-riset

---

[8] Chatib dan Said, "*Sekolah Anak-anak ...", hlm 73-74.*
[9] Chatib dan Said, "*Sekolah Anak-anak ...", hlm 74.*

mutakhir tentang otak telah mengubah wajah dunia pendidikan menjadi sangat berbeda dari sebelumnya. Saat ini pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan satu dua potensi yang dimiliki oleh siswa, namun telah melebar ke arah pengembangan berbagai potensi diri. Howard Gardner menyatakan sesungguhnya setiap anak yang terlahir adalah cerdas. Mereka cerdas pada bidangnya masing-masing. Anggapan yang ada selama ini adalah bahwa seorang anak dikatakan cerdas apabila pandai membaca, menulis, dan berhitung. Padahal semua itu hanyalah sebuah kelompok kecerdasan saja, yaitu kecerdasan berbahasa dan kecerdasan berlogika. Salah satu kelompok kecerdasan dari delapan, sembilan atau lebih dari kecerdasan manusia yang tak terbatas.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa setiap anak atau siswa adalah cerdas di bidangnya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa setiap siswa merupakan pribadi yang unik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengenali potensi dan jenis-jenis kecerdasan siswa dan mampu mengikat hati masing-masing siswa. Disadari atau tidak, Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan nasional. Masih terus-menerus dikuasai oleh penekanan pada domain kognitif, seraya melupakan domain efektif dan moralitas dengan strategi pencekokan informasi lewat teknik hafalan tanpa pikir dan tidak menggalakkan rasa keingin-tahuan dan kreatifitas siswa. Proses pembelajaranpun dilakukan satu arah, mendikte dan memonopoli kebenaran, serta kurang menghargai aspirasi siswa. lebih parah lagi, penialaian diselenggrakan untuk semata-mata mengukur hasil pencapaian akademis parsial sesaat siswa, dan mengabaikan proses serta cara-cara otentik yang mencakup karakter serta berbagai kecerdasan dan bakat lain siswa.[10]

Gaya belajar adalah cara seorang siswa menyerap informasi atau pelajaran di ibaratkan sebuah tempat. Sedangkan cara seorang guru dalam menyampaikan informasi tersebut diibaratkan isi. Banyak ketidaksamaan

[10] Megawangi, *"Character Parenting ..."*, hlm

antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Tidak cocok antara isi dan tempatnya. Apalagi jika guru menganggap siswa-siswa sama tempatnya, menuntut siswa agar memiliki gaya belajar yang sama. Guru mengisikan informasi ke dalam semua jenis tempat dan menentukan jenis tempat yang harus di bawa oleh siswa-siswanya. Padahal tempat atau gaya belajar berasal dari kecerdasan, kemampuan dan bakat siswa yang tentu berbeda satu sama lainnya.

Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama agar proses pembelajaran berhasil. Apabila kerjasama ini tidak berjalan dengan baik, proses pembelajaran akan gagal. Maksud gagal dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam silabus tidak berhasil di raih oleh siswa. Pola kerjasama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda :[11]

a. Proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi.

b. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktifitas.

Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi siswa beraktifivitas, bukan kondisi guru mengajar. Keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud apabila transfer informasi dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Kesimpulannya, paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh guru adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar

Dalam mengajar seorang guru hendaknya memperhatikan modalitas belajar siswanya, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra, pada saat informasi tersebut ditangkap dengan baik oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan, atau modalitas berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi, dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori.

---

[11] … Chatib, *Sekolahnya Manusia…*, hlm 91

Terdapat tiga macam modalitas :[12]

a. Visual : Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, label, diagram, grafik, peta pikiran dan lain-lain yang terkait.
b. Auditorial : Modalitas ini mengakses semua jenis bunyi, suara musik, nada, irama, cerita, dialog dan pemahaman materi dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair dan hal-hal yang terkait.
c. Kinestetik : Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktifitas tubuh, emosi, koordinasi dan hal-hal lain terkait.

Menurut penelitian Venon Magneren dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak.[13]

Multiple Intelligences menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat. [14] Dengan Multiple Intelligences maka proses pembelajaran Pendidikan Agam Islam di kelas menjadi menarik, menyenangkan sehingga mudah diterima dan dicerna oleh siswa karena sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut Multiple Intelligences ditawarkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi siswa. Keunikan dan perbedaan karakter siswa membuat setiap siswa mempunyai kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru menjadi menarik minat dan menyenangkan, hal ini tentu menambah semangat siswa dalam

---

[12] Chatib, *Sekolahnya Manusia…*, hlm 136
[13] Chatib, *Sekolahnya Manusia …*, hlm 123
[14] Chatib, *Sekolahnya Manusia …*, hlm 98

mempelajari materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi siswa menjadi lebih baik atau meningkat.

Gaya belajar disini diartikan dengan cara dan pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak siswa, sehingga terjadi quantum. Guru memasuki dunia siswa dan siswa merasa nyaman karena tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar.

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan Multiple Intelligences berdasarkan pengalaman pegiat pendidikan yang selalu berusaha mengembangkan gaya imajinasi, kreasi dan inovasinya dan berhasil mengubah siswa bermasalah menjadi siswa berpotensi. Hal ini sangat menginspirasi karena menggambarkan bahwa kecerdasan itu multi dimensi, bukan monopoli seseorang atau siswa yang cerdas di bidang logika atau bahasa saja, sehingga diharapkan mengubah paradigma lama tentang kecerdasan, sehingga tidak ada lagi kasta pada bidang studi, yaitu kasta tertinggi adalah bidang studi matematika dan IPA, sementara bidang studi lainnya kelas kedua dan ketiga.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempergunakan serta memanfaatkan Multiple Intelligences membuat minat siswa menjadi lebih meningkat, dan diharapkan menghasilkan pemahaman, pengamalan yang baik dan benar, berhasilnya proses pembelajaran ini menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak di pandang sebelah mata lagi.

Dari gambaran umum diatas, untuk menggali lebih mendalam tentang Multi Intelligecnces, yang dirumuskan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola penggunaan multiple intelligences dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam ?
2. Bagaimanakah implikasi multiple intelligences dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

   a. Untuk menemukan pola dalam penggunaan multiple intelligences pada proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

   b. Untuk mencari implikasi dari multiple intelligences dalam proses pembelajaraan PAI (Pendidikan Agama Islam) dan pengaruhnya terhadap pencapaian siswa.

2. Manfaat Penelitian

   a. Menemukan pola serta cara penggunaan multiple intelligences dalam proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

   b. Menemukan bukti dengan data-data dokumentasi,bahwa diterapkannya multiple intelligences pada proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam),maka siswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan belajar,karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bervariasi,prestasi siswa juga lebih baik.

   c. Memberikan inspirasi kepada guru PAI (Pendidikan Agama Islam) tentang ragam kecerdasasn siswa, gaya belajarnya, sehingga guru bersedia untuk selalu belajar dan meningkatkan kreativitasnya dalam menyajikan pembelajaran.

IAIN PURWOKERTO

D. Kajian Pustaka

1. Pengertian Multiple Intelligences

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Multiple berasal dari kata multi yang mempunyai arti sebagai bentuk terikat, lebih dari satu, lebih dari dua, sedang multiple berarti terdiri atas lebih dari satu, terdiri atas banyak bagian. [15]

Kata Intelligences memiliki arti mempunyai atau menunjukan tingkat yang tiggi, berpikir tajam, cerdas dan berakal. [16] Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan adalah "Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan" pendapat ini berbeda dengan pendapat umum yang menganggap kecerdasan adalah yang mempunyai IQ tinggi. Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik.[17]

Gardner membuat teori kecerdasan majemuk atau multiple intelligences yang berbeda dengan kecerdasan majemuk atau multiple intelligences yang berbeda dengan konsep kecerdasan menurut intelligences quotient yang melibatkan aspek kemampuan bahasa, logika matematika dan terkadang spasial.[18]

IAIN PURWOKERTO

Menurut Gardner ada Sembilan aspek kecerdasan manusia yaitu :[19]

a. Kecerdasan Gambar atau Spasial (Visual – Spatial Intelligences).

   Berkemampuan tinggi dalam memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, menyenangi warna, garis membangun balok, dan mampu menunjukan arah suatu lokasi berada. Para arsitek, pelukis, ahli desain interior dan pilot mempunyai kecerdasan tinggi dalam bidang ini.

b. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligences)

---

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 937.

[16] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar …") hal 541

[17] Megawangi, "Character Parenting …" hlm 52

[18] Megawangi, "Character Parenting …" hlm 52-53

[19] Megawangi, "Character Parenting …" hlm 54-60

Mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman dan senang terlibat dalam kerja kelompok atau kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara. Gerak tubuh dan ekspresi wajah. Mereka mudah mnyelesaikan konflik dengan orang lain.

c. Kecerdasan Kinestetik (Body Kinestetik Inteeligences)

Cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang melibatkan fisik, baik motorik kasar maupun halus. Mereka yang cerdas dalam bidang ini mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah, ketrampilan tangan, jari atau lengan dalam memproduksi sesuatu. Seperti para atlet, pemain film atau drama dan lain-lain.

d. Kecerdasan Musik (Musical Intelligences)

Sangat sensitive terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai jenis musik lagu dan alat-alat musik.

e. Kecerdasan Intra Personal–Mengenal Diri Sendiri (Intrapersonal Intelligences)

Mudah mengenali perasaan diri, dapat menghayati hidup, memahami tujuan hidup, dan menulis jurnal.

IAIN PURWOKERTO

f. Kecerdasan Mempelajari Alam (Natural Intelligences)

Cepat mempelajari fenomena alam, biologi dan membaca kehidupan tumbuhan, binatang, serta gemar akan kegiatan pecinta alam.

g. Kecerdasan Logika Matematika (Mathematical Logikal Intelligences)

Cepat mempelajari angka, mengelompokan, membuat hipotesis dan berpikir logika lainnya. Ilmuwan, filsuf, ahli matematika dan komputer programmer adalah mereka yang cerdas dalam bidang ini.

h. Kecerdasan Spiritual (Existential Intelligences)

Kemampuan untuk berpikir yang mendalam tentang makna arti hidup.

i. Kecerdasan Verbal – Bahasa (Verbal – Linguistic Intelligences)

Cerdas mengekspresikan pikiran secara verbal, mudah mengingat nama dan sesuatu dan mampu menulis dengan baik. Mereka banyak mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid yang kemudian disebut dengan interaksi pembelajaran-pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi,material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan yang terfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajaran(leaner centered).Kata pembelajaran digunakan untuk menggantikan kata pengajaran yang lebih berorientasi pada guru(teacher-oriented).Pembelajaran tidak harus dilakukan oleh guru saja,tetapi bisa juga dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi pembelajaran sebagai usaha terencana dan sadar yang dilakukan melalui proses aksi (komunikasi satu arah antara pengajar dan peserta didik); interaksi (komunikasi dua arah yaitu antara pengajar dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar, dan peserta didik dengan peserta didik) sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.Menurut undang-undang No.23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar [20]

Menurut Munif Chatib, pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil. Apabila kerja sama ini tidak berjalan mulus, proses belajar yang dijalankan gagal. Maksud gagal

[20].Subur, Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah (Purwokerto: STAIN Press, 2014) hlm 2-3

dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam silabus tidak bisa diraih oleh siswa.

Pola kerjasama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda ; proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi, proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktifitas. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi siswa beraktifitas, bukan pada kondisi guru mengajar. Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi multiple intelligences, waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 17% digunakan untuk siswa beraktifitas keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud apabila proses transfer dilakukan dengan suasana menyenangkan. Paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh setiap guru adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar.[21]

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[22]

Depdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berahlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber

[21] Munif Chatib, sekolahnya manusia (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka,2014) hlm 121-122

[22] Nurfuadi, M.Pd.I, *Profesionaliesme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal 17.

agamanya, kitab suci Al Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman. [23]

Ruang lingkup pendidikan agama Islam ada tiga :[24]

a. Kepercayaan (I'tiqodiyah), yang berhubungan dengan 6 rukun iman.

b. Perbuatan (Amaliyah), yang terbagi dalam dua bagian :

   a) Masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam.

   b) Masalah muamalah, yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perorangan maupun kelompok.

c. Etika (Khuluqiyah) yang berkaitan dengan budi pekerti, adab atau sopan santun.

4.Perspektif

1.cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagai mana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang,lebar dan tingginya) ;2. Sudut pandang : pandangan [25]

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research)*, maksudnya adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian.[26] Dalam menganalisis yang dikumpulkan, digunakan metode analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari keterangan dari tema-tema tersebut, baik berupa tulisan, buku-buku dan lain-lain yang dianalisis dari substansinya.[27]

---

[23] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Bandung : Imtima, 2007), hal 2.

[24] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, Ilmu *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 12-13

[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2008)hlm 1062

[26] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hlm 9.

[27] Atang Abd Hakim & Jaoh Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999) hlm 66.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penyusunan skripsi ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan gambaran sebagai pentingnya jawaban ilmiah dalam penelitian skripsi, maka pada Bab I ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori dari teori multiple intelligences dan penggunaannya dalam dunia pendidikan.

Bab III, Bahasan tentang bagaimana pengunaan multiple intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana pemanfaatan teori multiple intelligences dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada Bab IV, dideskripsikan tentang hasil penelitian dan pembahasan serta implikasi multiple intelligences dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya pada Bab V, yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang merupakan inti dari seluruh pembahasan skripsi ini, juga disertai saran-saran dan penutup.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Gardner, Howard, " Multiple Intelegences Kecerdasan Majemuk Teori dalm Praktik, terj.Alexander Sindoro, Tangerang; Interaksara 2013.

Chatib, Munif, 2009, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung, Mizan.

Nurfuadi, M.Pd.I, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press.

Mujib, Abdul & Mudzakir, Juusf, 2008, *Ulmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Megawangi, Ratna, 2007, *Character Parenting Space*, Bandung: Mizan.

Pendidikan Nasional, Departemen 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Chatib, Munif, 2014, Gurunya Manusia, Menjadikan semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, Bandung, Kaifa Mizan Pustaka

Chatib, Munif, 2012, Orang tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak, Bandung : Kaifa Mizan Pustaka

Cahtib, Munif & Said, Alamsyah, 2012, Sekolah Anak-Anak Juara, Berbasis kecerdasan Jarak dan Pendidik Berkeadilan, Bandung : Kaifa Mizan Pustaka.

De Porter, Bobbi, 2000, Quantum Teaching, Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas, Bandung : Kaifa.

Hakim, Atang Abd. R Mubarok, yaih, 1999, Metodologi Studi Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nasih, 1995, Pendidikan Anak dalam Islam : terj. Jakarta : PT Amani.

Subur, 2014, Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, Purwokerto : STAIN Press.

Edi, Ayah, 2013, Ayah Edi Punya Cerita, Jakarta : Noura Book.

Chatib, Munif, dkk 2013, Guardian Angel, Bandung : Kaifa Mizan Pustaka.

IAIN PURWOKERTO

Alwi, Muhammad, 2014, Multiple Intelligences kecerdasan Menurut Howard Gardner & Implementasinya (Strategi Pengajaran di Kelas) http : //unhaslaw.blogspot.co.id didownload tgl 6/10/2015 jam 12.03.

IAIN PURWOKERTO